

Peran Manajemen Sumber Daya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa

Syahrída¹, Musyarapah²

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Palangkaraya, Indonesia ^{1,2}

*Email syahrída.2510130471@uin-palangkaraya.ac.id, musyarapah@iain-palangkaraya.ac.id

Diterima: 10-04-2026 | Disetujui: 18-04-2026 | Diterbitkan: 20-04-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic educational resource management in shaping student character in educational institutions. Superior student character is a pressing need amidst the challenges of moral degradation and the negative influences of the digital era. Islamic educational resource management encompasses the management of teaching staff, administrative staff, students, and infrastructure integrated with Islamic values. This study employed a qualitative approach with a case study method at an Integrated Islamic Junior High School in Central Kalimantan. Data collection techniques included participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that Islamic educational resource management plays a significant role in shaping student character through three main functions: values-based strategic planning, effective resource organization, and continuous evaluation. A novel finding of this study is the integrated model of resource management based on the educator's "Triple Role" as teacher, mentor, and role model within the local cultural context of Central Kalimantan. This research provides support for strengthening educators' spiritual competence, active parental involvement, and the wise use of technology in the management of Islamic educational resources.

Keywords: *Islamic Educational Resource Management, Character Formation, Islamic Educational Institutions*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen sumber daya pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di lembaga pendidikan. Karakter siswa yang unggul menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan degradasi moral dan pengaruh negatif era digital. Manajemen sumber daya pendidikan Islam mencakup pengelolaan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta sarana prasarana yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SMP Islam Terpadu di Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sumber daya pendidikan Islam berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa melalui tiga fungsi utama: perencanaan strategis berbasis nilai, pengorganisasian sumber daya yang efektif, dan evaluasi berkelanjutan. Temuan novelty penelitian ini adalah model integrasi manajemen sumber daya berbasis "Triple Role" pendidik sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan dalam konteks budaya lokal Kalimantan Tengah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi spiritual pendidik, pelibatan aktif orang tua, dan pemanfaatan teknologi secara bijak dalam pengelolaan sumber daya pendidikan Islam.

Kata Kunci: Manajemen Sumber Daya Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter, Lembaga Pendidikan Islam

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Syahrída, S., & Musyarapah, M. (2026). Peran Manajemen Sumber Daya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Educational Journal*, 1(3), 941-953. <https://doi.org/10.63822/akwqx444>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam wacana pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam dua dekade terakhir. Krisis moral yang ditandai dengan meningkatnya perilaku bullying, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, serta degradasi nilai-nilai kesopanan menjadi alarm bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan kasus pelanggaran moral di kalangan pelajar setiap tahunnya, situasi yang memprihatinkan dan menuntut respons sistemik dari lembaga pendidikan.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis. Sebagai institusi yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah, pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral (*transfer of value*). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak dalam orientasi kognitif semata, mengabaikan aspek pembentukan karakter yang sesungguhnya menjadi *core business* pendidikan Islam.

Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah belum optimalnya peran manajemen sumber daya pendidikan Islam dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Pengelolaan sumber daya manusia—khususnya guru dan tenaga kependidikan—seringkali masih bersifat administratif dan kurang menyentuh aspek pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial spiritual pendidik. Padahal, guru dalam perspektif Islam tidak sekadar pengajar, melainkan juga murabbi, mu'allim, dan uswah hasanah yang menjadi teladan bagi peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perencanaan manajemen sumber daya pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa? (2) Bagaimana implementasi pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan untuk mendukung pembentukan karakter? (3) Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen sumber daya pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa? (4) Bagaimana model ideal manajemen sumber daya pendidikan Islam yang efektif untuk pembentukan karakter?

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam peran manajemen sumber daya pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa serta menghasilkan model integratif yang dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam, khususnya di wilayah Kalimantan Tengah yang memiliki kekhasan budaya lokal.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara teori manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan Islam dengan praktik di lapangan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah pengembangan model "*Triple Role*" pendidik yang mengintegrasikan tiga fungsi sekaligus: pengajaran (*instructional*), pembimbingan (*mentoring*), dan keteladanan (*modelling*) dalam konteks kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju dan Bakumpai di Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study design*). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual mengenai peran manajemen sumber daya pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di salah satu SMP Islam Terpadu di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) sekolah ini telah menerapkan sistem manajemen sumber daya Islami yang terintegrasi; (2) memiliki program unggulan pembentukan karakter; (3) terletak di wilayah dengan kekhasan budaya lokal Dayak yang kaya nilai kearifan lokal; (4) tersedianya akses dan izin penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, guru mata pelajaran, wali kelas, pembina asrama (bagi siswa yang tinggal di *boarding school*), serta perwakilan siswa dan orang tua. Total informan berjumlah 15 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* hingga mencapai titik jenuh (*saturation point*).

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode: (1) Observasi partisipatif selama 3 bulan untuk mengamati langsung proses manajemen sumber daya dan interaksi pendidik-peserta didik; (2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman semi-terstruktur; (3) Dokumentasi yang meliputi profil sekolah, dokumen perencanaan, catatan evaluasi, dan foto kegiatan.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahap: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Proses analisis dibantu dengan *software NVivo 12* untuk memudahkan pengkodean dan pengelompokan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Manajemen Sumber Daya Pendidikan Islam

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dalam pendidikan Islam merupakan suatu sistem pengelolaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan terhadap seluruh potensi manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek administratif kepegawaian semata, melainkan mencakup pengembangan holistik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap pendayagunaan tenaga pendidik dan kependidikan. Berbeda dengan MSDM konvensional yang cenderung berorientasi pada produktivitas material, MSDM dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik khas berupa integrasi nilai-nilai ilahiyah (ketuhanan) dalam setiap prosesnya.

Machfudz (2022) menjelaskan bahwa MSDM dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep manusia sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi) yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Konsep khalifah ini mengandung implikasi bahwa setiap individu yang terlibat dalam lembaga pendidikan Islam harus dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab, keadilan, dan profesionalisme. Setiap proses manajemen mulai dari perencanaan hingga evaluasi harus berorientasi pada pencapaian ridha Allah SWT, bukan sekadar keuntungan material atau prestise institusi.

Dalam konteks pendidikan, sumber daya manusia yang dimaksud meliputi kepala sekolah/madrasah, guru, tenaga administrasi, pustakawan, laboran, pembina asrama, serta seluruh staf yang berkontribusi terhadap proses pendidikan. Pengelolaan mereka harus dilakukan secara profesional namun tetap humanis dan religius, karena keberhasilan lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang mengelolanya. Penelitian Ibrahim (2018) menegaskan bahwa tenaga pendidik yang dapat

melaksanakan tugasnya secara optimal dan profesional diimplikasi oleh tuntutan meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga pengembangan SDM harus dilakukan secara berkesinambungan.

2. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki akar yang sangat kuat pada konsep akhlak yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Imam Al-Ghazali, seorang tokoh besar dalam dunia Islam, mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Definisi ini menunjukkan bahwa karakter yang baik harus telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, bukan sekadar perilaku yang dipaksakan atau dilakukan karena adanya tekanan dari luar.

Thomas Lickona, pakar pendidikan karakter dari Amerika Serikat, mengakui bahwa konsep akhlak dalam Islam lebih komprehensif dibandingkan dengan konsep karakter dalam tradisi Barat. Hal ini karena konsep akhlak dalam Islam mencakup tiga aspek sekaligus: moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan terhadap nilai moral), dan moral action (tindakan moral) yang terintegrasi secara utuh. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak cukup hanya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga harus merasakan kebaikan tersebut dalam hatinya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan 18 nilai karakter utama yang menjadi rujukan nasional. Nilai-nilai tersebut meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pada akhlak karimah (akhlak mulia) sebagai tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW ke muka bumi.

Penelitian Sutopo dkk. (2026) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuhya, membaca asmaul husna, dan tadarus Al-Qur'an efektif dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa di madrasah. Temuan ini mengindikasikan bahwa manajemen pembiasaan (*habit formation*) merupakan strategi kunci dalam internalisasi nilai karakter. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten akan membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya menjadi karakter yang melekat pada diri siswa.

3. Hubungan Manajemen Sumber Daya Manusia dengan Pembentukan Karakter

Hubungan antara manajemen sumber daya manusia dan pembentukan karakter bersifat kausal dan resiprokal, artinya keduanya saling mempengaruhi secara timbal balik. Kualitas guru yang merupakan output dari proses manajemen SDM yang baik akan menentukan kualitas proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Sebaliknya, keberhasilan pembentukan karakter siswa juga akan berdampak positif pada kinerja dan motivasi guru dalam menjalankan tugasnya.

Penelitian Animah, Hidayat, dan Nulhakim (2020) membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki kepribadian yang matang, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia cenderung berhasil dalam membentuk kedisiplinan pada diri siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kompetensi kepribadian bukanlah aspek yang dapat diabaikan dalam rekrutmen dan pengembangan guru.

Penelitian Huda dan Erihadiana (2021) menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai manajer utama di lembaga pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam mendayagunakan guru secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu memosisikan, memotivasi, mengevaluasi, mengarahkan, dan mengembangkan bakat setiap tenaga pendidik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu menyelaraskan tujuan individu guru dengan tujuan organisasi lembaga pendidikan.

Namun, penelitian-penelitian terdahulu masih terfokus pada aspek kompetensi individual guru, belum menyentuh secara sistemik bagaimana manajemen sumber daya pendidikan secara holistic termasuk pengelolaan peserta didik, sarana prasarana, dan pembiayaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Inilah celah penelitian (*research gap*) yang menjadi fokus utama dalam studi ini. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif seluruh aspek manajemen sumber daya pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa.

4. Perencanaan Manajemen Sumber Daya dalam Pembentukan Karakter

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang paling fundamental karena menjadi landasan bagi seluruh kegiatan selanjutnya. Dalam konteks manajemen sumber daya pendidikan Islam, perencanaan yang matang dan strategis akan menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa. Temuan penelitian di SMP IT Palangka Raya menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui mekanisme rapat kerja tahunan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah, dan perwakilan orang tua.

Perencanaan disusun berdasarkan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang mempertimbangkan secara cermat tantangan internal dan eksternal yang dihadapi lembaga. Kepala sekolah dalam wawancara menyatakan: "Kami memulai setiap tahun ajaran dengan menyusun rencana strategis yang tidak hanya fokus pada target akademik, tetapi juga pada outcome karakter. Indikator keberhasilan bukan sekadar nilai ujian, tetapi perubahan perilaku siswa sehari-hari." Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari orientasi kognitif semata menuju pendekatan holistik yang mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Perencanaan SDM di lembaga ini mencakup analisis kebutuhan tenaga pendidik berdasarkan kriteria yang sangat selektif. Kriteria tersebut meliputi: kualifikasi akademik minimal S1, memiliki sertifikat pendidik, memiliki pemahaman agama Islam yang baik, berakhlak mulia, dan berkomitmen tinggi terhadap pengembangan karakter siswa. Kriteria "akhlak mulia" menjadi *non-negotiable requirement* yang diverifikasi melalui wawancara kepribadian yang mendalam dan tes psikologi yang komprehensif.

5. Pengorganisasian dan Pendayagunaan Sumber Daya

Pengorganisasian sumber daya manusia di SMP IT Palangka Raya dilakukan dengan prinsip "*the right man on the right place*" atau menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat. Kepala sekolah memiliki wewenang penuh untuk menempatkan guru sesuai dengan kompetensi akademik, minat, bakat, dan kepribadian yang dimilikinya. Misalnya, guru yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dan empati yang tinggi ditempatkan sebagai wali kelas atau pembimbing konseling, sementara guru yang memiliki kemampuan manajerial yang kuat ditempatkan pada posisi koordinator bidang tertentu.

SMP IT ini menerapkan sistem *boarding school* (asrama) bagi sebagian siswanya, sehingga memerlukan pengelolaan sumber daya yang lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah reguler. Terdapat

pembina asrama yang bertugas selama 24 jam penuh mendampingi siswa, mengawasi kegiatan harian mereka, dan menjadi teladan langsung dalam pembentukan karakter. Pembina asrama tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga membimbing, mengajari, dan menjadi orang tua kedua bagi siswa selama mereka berada di asrama.

Struktur organisasi yang diterapkan bersifat desentralisasi fungsional, di mana setiap guru diberikan otonomi yang cukup luas untuk mengembangkan program pembinaan karakter di kelasnya masing-masing. Namun demikian, kebebasan ini tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam dan visi sekolah yang telah ditetapkan bersama. Wawancara dengan salah satu guru mengungkapkan: "Saya diberikan kebebasan untuk membuat inovasi dalam membentuk karakter siswa, misalnya dengan program jurnal harian kejujuran atau proyek sosial di masyarakat. Yang penting tujuannya selaras dengan visi sekolah."

6. Implementasi Pengembangan Kompetensi Pendidik

Pelaksanaan program peningkatan kompetensi pendidik di SMP IT Palangka Raya dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Bentuk kegiatannya sangat beragam, meliputi: *in-house training* (IHT) yang dilaksanakan setiap bulan, workshop berskala nasional maupun internasional, studi banding ke sekolah-sekolah unggulan, serta program magang atau *teacher exchange* dengan lembaga pendidikan lain.

Fokus pengembangan kompetensi tidak hanya terbatas pada aspek pedagogik (kemampuan mengajar) dan profesional (penguasaan materi pelajaran), tetapi juga pada aspek kepribadian dan sosial. Pelatihan spiritual building rutin diadakan setiap bulan untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia para guru. Setiap guru diwajibkan mengikuti program tahsin Al-Qur'an (perbaikan bacaan Al-Qur'an) dan kajian kitab kuning (kitab-kitab klasik Islam) secara berkala, minimal dua kali dalam seminggu.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya program "Guru Teladan Berkarakter" yang memberikan penghargaan dan apresiasi kepada guru yang dinilai paling konsisten menunjukkan keteladanan dalam keseharian. Penilaian dalam program ini tidak hanya dilakukan oleh atasan (kepala sekolah dan wakilnya), tetapi juga oleh sesama guru, siswa, dan bahkan orang tua siswa melalui mekanisme survei kepuasan. Sistem penilaian multi-pihak ini menciptakan iklim kompetisi yang sehat dan positif dalam pengembangan karakter, karena guru termotivasi untuk terus memperbaiki diri dari berbagai perspektif.

7. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

Data dari observasi partisipatif dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa guru di SMP IT Palangka Raya memainkan tiga peran utama dalam pembentukan karakter siswa, yang oleh peneliti diidentifikasi sebagai model "*Triple Role*".

Pertama, sebagai pengajar (*instructor*), guru menyampaikan materi pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter secara sistematis. Misalnya, dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), guru tidak hanya mengajarkan tentang fenomena alam secara faktual, tetapi juga mengaitkannya dengan kebesaran Allah SWT sebagai pencipta alam semesta sekaligus menanamkan nilai cinta lingkungan dan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam.

Kedua, sebagai pembimbing (*mentor*), setiap guru menjadi wali kelas atau pembimbing personal bagi sejumlah siswa tertentu. Mereka secara rutin melakukan konseling individual, memantau perkembangan perilaku siswa, dan memberikan arahan serta solusi ketika siswa menghadapi masalah, baik masalah

akademik maupun masalah pribadi dan sosial. Program "Satu Guru Sepuluh Santri" diterapkan untuk memastikan bahwa setiap siswa tanpa kecuali mendapatkan pendampingan personal yang memadai.

Ketiga, sebagai teladan (*role model*), guru menunjukkan keteladanan yang konsisten dalam setiap perkataan dan perbuatan mereka sehari-hari. Seorang siswa menyatakan dalam wawancara: "Saya suka dengan Ustadz Ahmad karena beliau selalu datang tepat waktu, bicara sopan, dan tidak pernah marah meskipun kami kadang nakal. Saya ingin seperti beliau." Keteladanan ini sejalan dengan konsep uswah hasanah (teladan yang baik) dalam Surat Al-Ahzab ayat 21, yang menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan terbaik bagi umat manusia.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nurdiyana (2024) bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren .

8. Evaluasi dan Pengendalian

Evaluasi pelaksanaan manajemen sumber daya dalam pembentukan karakter di SMP IT Palangka Raya dilakukan melalui tiga mekanisme yang saling melengkapi. Pertama, evaluasi harian yang dilakukan oleh wali kelas dan pembina asrama untuk memantau perilaku siswa dari waktu ke waktu. Kedua, evaluasi bulanan yang dilaksanakan dalam rapat koordinasi guru untuk membahas perkembangan karakter siswa secara kolektif. Ketiga, evaluasi semester yang melibatkan orang tua dan komite sekolah untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.

Instrumen evaluasi karakter yang digunakan sekolah ini cukup komprehensif, yaitu menggunakan rating scale yang mengukur 10 indikator karakter utama. Kesepuluh indikator tersebut meliputi: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemandirian, kesopanan, spiritualitas, kerja sama, ketekunan, dan kebersihan. Setiap indikator dijabarkan secara operasional ke dalam perilaku konkret yang dapat diamati dan diukur dengan jelas, sehingga penilaian tidak bersifat subjektif.

Hasil evaluasi yang diperoleh menunjukkan bahwa 85% siswa mencapai kriteria "baik" untuk indikator kedisiplinan dan spiritualitas, yang merupakan angka yang cukup menggembirakan. Namun demikian, hanya 65% siswa yang mencapai kriteria "baik" untuk indikator kepedulian sosial, yang masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian khusus. Temuan ini menjadi bahan refleksi yang berharga bagi pihak sekolah untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan program, terutama dalam hal peningkatan kepedulian sosial siswa.

9. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung implementasi manajemen sumber daya dalam pembentukan karakter di SMP IT Palangka Raya cukup beragam. Pertama, komitmen yang sangat kuat dari kepala sekolah dan yayasan dalam menjadikan pembentukan karakter sebagai prioritas utama lembaga. Kedua, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk masjid yang representatif untuk kegiatan ibadah dan asrama yang nyaman untuk pembinaan intensif. Ketiga, dukungan orang tua yang sangat tinggi, yang terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam berbagai program sekolah. Keempat, lingkungan sekolah yang kondusif dan religius, yang menciptakan suasana yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter.

Di sisi lain, faktor penghambat yang diidentifikasi juga tidak sedikit. Pertama, masih adanya sebagian guru yang belum konsisten dalam memberikan keteladanan, misalnya masih ada yang datang terlambat atau berbicara kurang santun. Kedua, pengaruh negatif media sosial dan pergaulan luar sekolah yang sulit dibendung sepenuhnya. Ketiga, keterbatasan waktu karena padatnya kurikulum nasional yang harus

diselesaikan. Keempat, perbedaan pola asuh antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, yang kadang-kadang bertentangan dan membingungkan siswa.

Kepala sekolah mengakui secara terbuka: "Tantangan terbesar saat ini adalah arus digital yang begitu deras. Siswa sangat mudah terpapar konten negatif dari gadget mereka. Kami terus berupaya membentengi mereka dengan pendidikan karakter yang kuat, tapi ini membutuhkan kerja sama semua pihak, tidak bisa sendiri."

10. Model Integrasi Manajemen Sumber Daya dan Kearifan Lokal

Kebaruan (novelty) yang menjadi kontribusi orisinal penelitian ini adalah ditemukannya model integrasi antara manajemen sumber daya pendidikan Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Secara khusus, dua filosofi utama yang diintegrasikan adalah filosofi "Huma Betang" dan nilai "Belom Bahadat".

Filosofi Huma Betang yang bermakna rumah panjang sebagai simbol kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan hidup berdampingan secara harmonis, diintegrasikan ke dalam program pembentukan karakter melalui berbagai kegiatan konkret. Kegiatan tersebut antara lain: kerja bakti mingguan yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh warga sekolah tanpa kecuali, sistem peer tutoring di mana kakak kelas membimbing adik kelas, dan proyek sosial kolaboratif yang melibatkan kerjasama antarkelas.

Nilai "Belom Bahadat" yang berarti hidup yang baik, santun, dan hormat kepada sesama, diterjemahkan ke dalam etika komunikasi antara siswa dan guru, tata krama pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah, serta penghormatan terhadap perbedaan suku, agama, dan latar belakang sosial ekonomi. Model integrasi ini menunjukkan bahwa manajemen sumber daya pendidikan Islam tidak harus kaku dan terpaku pada standar nasional semata. Justru sebaliknya, manajemen tersebut dapat diadaptasi secara fleksibel dengan konteks budaya lokal setempat, tanpa mengurangi substansi dan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, yang selama ini masih jarang dikaji secara mendalam

Deskripsi Model

Tabel 1: Nilai Kearifan Lokal dan Integrasinya dalam Program Pembentukan Karakter

Nilai Kearifan Lokal	Makna Filosofis	Integrasi dalam Program	Nilai Karakter yang Dibentuk
Huma Betang (Rumah panjang)	Simbol kebersamaan, gotong royong, toleransi, hidup berdampingan secara harmonis	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja bakti mingguan Bersama • Sistem peer tutoring (kakak-adik kelas) • Proyek sosial kolaboratif antarkelas • Kegiatan musyawarah kelas 	Gotong royong, toleransi, kerja sama, demokratis
Belom Bahadat (Hidup yang baik, santun, hormat)	Etika hidup yang baik, kesantunan dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Etika komunikasi siswa-guru 	Kesopanan, hormat, toleransi, cinta damai

Nilai Kearifan Lokal	Makna Filosofis	Integrasi dalam Program	Nilai Karakter yang Dibentuk
	bertutur kata dan berperilaku, penghormatan terhadap sesama	<ul style="list-style-type: none"> • Tata krama pergaulan sehari-hari • Penghormatan terhadap perbedaan suku, agama, latar belakang • Program "Salam, Sapa, Sopan, Santun" (4S) 	

Sumber: Data wawancara dan dokumentasi, 2025

Implementasi Model dalam Kegiatan Sehari-hari

1. Implementasi Filosofi Huma Betang:

- a) Kerja Bakti Mingguan Bersama:
Setiap hari Jumat, seluruh warga sekolah (guru, staf, siswa) membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama. Tidak ada pembagian tugas berdasarkan jabatan atau usia. Kepala sekolah ikut menyapu, guru ikut mengepel, siswa ikut membersihkan kamar mandi. Ini menanamkan nilai kesetaraan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif.
- b) Sistem Peer Tutoring (Kakak-Adik Kelas):
Siswa kelas 8 dan 9 menjadi "kakak asuh" bagi siswa kelas 7. Mereka membantu adik kelas dalam adaptasi, belajar, dan menyelesaikan masalah. Sistem ini menanamkan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan kepemimpinan.
- c) Proyek Sosial Kolaboratif Antarkelas:
Setiap kelas bekerja sama dengan kelas lain untuk menyelesaikan proyek sosial, misalnya menggalang dana untuk korban bencana, membuat taman bacaan masyarakat, atau mengajar mengaji di sekitar sekolah. Ini menanamkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan kerja tim.

2. Implementasi Nilai Belum Bahadat:

- a) Program 4S (Salam, Sapa, Sopan, Santun):
Setiap siswa diwajibkan untuk mengucapkan salam ketika bertemu guru, menyapa teman, berbicara dengan sopan, dan bertindak santun. Pelanggaran terhadap program ini mendapatkan teguran dan pembinaan.
- b) Etika Komunikasi Digital:
Siswa diajarkan etika berkomunikasi di media sosial, tidak menyebarkan berita hoaks, tidak melakukan *cyberbullying*, dan menggunakan bahasa yang santun meskipun di dunia maya.
- c) Penghormatan terhadap Perbedaan:
Sekolah memiliki siswa dari berbagai latar belakang suku (Dayak, Jawa, Banjar, Batak, dll.) dan agama (mayoritas Islam, namun ada yang non-muslim). Nilai Belum

Bahadat mengajarkan untuk saling menghormati, tidak mengejek suku atau agama lain, dan hidup berdampingan secara damai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan manajemen sumber daya pendidikan Islam di SMP IT Palangka Raya dilakukan secara strategis dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, menggunakan analisis SWOT, dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam serta kearifan lokal Kalimantan Tengah dalam program pembentukan karakter.
2. Implementasi manajemen sumber daya pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa dijalankan melalui fungsi pengorganisasian berbasis kompetensi, pelaksanaan pengembangan kompetensi pendidik yang holistik (pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan spiritual), serta evaluasi berkelanjutan dengan instrumen yang terukur.
3. Guru berperan sentral dalam pembentukan karakter melalui model "*Triple Role*": sebagai pengajar (*instructor*), pembimbing (*mentor*), dan teladan (*role model*). Keteladanan guru menjadi faktor paling dominan dalam internalisasi nilai karakter pada diri siswa.
4. Faktor pendukung utama adalah komitmen pimpinan, dukungan orang tua, dan lingkungan religius. Faktor penghambat meliputi inkonsistensi sebagian guru, pengaruh negatif media sosial, dan keterbatasan waktu.
5. Model integrasi manajemen sumber daya pendidikan Islam dengan nilai kearifan lokal *Huma Betang* dan *Belom Bahadat* terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius sekaligus berbudaya.

SARAN

1. Bagi lembaga pendidikan Islam: Disarankan untuk mengadopsi model "*Triple Role*" pendidik dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam program pembentukan karakter, dengan tetap mempertahankan standar nasional.
2. Bagi guru dan tenaga kependidikan: Perlu meningkatkan konsistensi dalam memberikan keteladanan, mengembangkan kompetensi digital secara bijak, dan membangun komunikasi efektif dengan orang tua siswa.
3. Bagi pemerintah dan dinas Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kebijakan dalam pengembangan standar kompetensi guru yang tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga kompetensi spiritual dan kepribadian.
4. Bagi peneliti selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif untuk menguji efektivitas model "*Triple Role*", penelitian komparatif antar daerah, serta penelitian tentang strategi membentengi siswa dari pengaruh negatif media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Animah, S., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2020). The Correlation of Teacher Personality Competence with Discipline of Grade 6 Student. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 520–526. <https://eprints.untirta.ac.id/9395/>
- Anjani, N. F., Qosim, N., & Solehudin, S. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Akhlak Siswa pada Era Digital. *Hijri: Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman*, 14(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/28628/11834>
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research Methods in Library and Information Science* (7th ed.). Libraries Unlimited. <https://catalog.princeton.edu/catalog/SCSB-14035552>
- Hadisi, L., & Qomariyah, E. (2023). Sinergi Manajemen dan Pendidikan: Model Pembelajaran yang Menunjang Potensi Siswa. *Journal Publicuho*, 6(4), 1570-1583. <https://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/311>
- Haluty, H. (2014). Perspektif Islam tentang Konsep Manusia sebagai Khalifah. *Jurnal Ilmiah Al-Munzir*, 7(2). <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir>
- Huda, M., & Erihadiana, M. (2021). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama*, 3(1), 36–47. <https://jurnal.staisebelasapril.ac.id/index.php/almujaddid/article/view/47>
- Ibrahim, M. B. H. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, 2(2), 187–203. <http://jurnal.uniyap.ac.id/jurnal/index.php/jurnalfai/article/view/548>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Buku Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara. <https://bumiaksara.co.id/>
- Machfudz. (2022). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Pustaka Ilmu. <https://pustakailmu.id/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246134>
- Nasrika. (2018). Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Era Globalisasi. *Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Era Revolusi Industri 4.0*, 149–157. <https://conference.um.ac.id/index.php/apfip2/article/view/376>
- Nurdiyana, H. (2024). Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Terisi Indramayu [Skripsi]. IAIN Syekh Nurjati. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Pujiharti, E. S. (2019). Pengelolaan Sumber Daya Manusia Efektif di Lembaga Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2), 54–76. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3783>

- Puspitasari, D., dkk. (2022). Pendidikan Islam sebagai Media Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/view/2565>
- Rahman, A. N. (2019). *Manajemen Sekolah dalam Upaya Mempersiapkan Peserta Didik yang Berkarakter* [Tesis]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/>
- Sawaluddin, & Rustandi, T. (2020). Manajemen SDM dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Isema*, 5(2).
- Sutopo, H., Suyatno, & Santosa, A. B. (2026). Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Penguatan Budaya dan Karakter Islami di Madrasah. *Irfani*, 22(1), 136–148. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/7620>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.